

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Pada masa remaja sangat mudah dipengaruhi orang lain karena pengaruh emosi yang tidak stabil pada dirinya. Selain itu terdapat perubahan yang dialami oleh remaja salah satunya perubahan organ seksual dimana organ seksual berkembang menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ seksual sekunder. Terbatasnya bekal informasi yang dimiliki oleh remaja mengakibatkan remaja sangat dekat dengan permasalahan seputar seksual, sehingga sangat perlu perhatian dan pengarahan kepada remaja terkait permasalahan organ seksual (Pratiwi dan Basuki, 2011:347)

Menurut Pratiwi dan Basuki (2011:347) juga menyatakan Perilaku yang mengakibatkan remaja rentan terpapar permasalahan seksual salah satunya, melakukan hubungan seksual sebelum menikah hal tersebut banyak terjadi di lingkungan remaja saat ini. Hubungan seksual sebelum menikah biasa mengakibatkan terjadinya infeksi menular seksual, hal ini memerlukan pengamatan/ deteksi dini yang terus-menerus karena infeksi menular seksual (IMS) dapat memudahkan terjadinya penularan HIV. Memberikan dukungan secara terus-menerus dan sistematis mengenai informasi epidemiologi terhadap penyelenggaraan penanggulangan penyakit, dapat dilakukan dengan

Deteksi dini, dengan tujuan mendapatkan epidemiologi penyakit IMS dan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan penyakit.

HIV merupakan suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS). Virus ini menyerang sel darah putih sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia (Rini, 2017). Kusmiran dan Eni (2011) menyatakan HIV adalah yaitu virus yang melemahkan system kekebalan tubuh. AIDS adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh yang sifatnya di peroleh (bukan bawaan). HIV berkembang dari infeksi menjadi suatu penyakit yang mengancam jiwa manusia, yaitu acquired Immune Deficiency Syndrom (AIDS).

Pada tahun 2005-2015, kejadian kasus HIV semakin meningkat, ditemukan ada 184.929 kasus HIV/AIDS yang dilaporkan. Jumlah kasus HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta (38.464 kasus), diikuti Jawa Timur (24.104 kasus), Papua (20.147 kasus), Jawa Barat (17.075 kasus), dan Jawa Tengah (12.267 kasus), sedangkan di wilayah Riau menduduki urutan ke 14 dari 34 provinsi di Indonesia (Kepmenkes, 2016).

Menurut Data InfoDatin (2018), jumlah infeksi HIV yang dilaporkan tahun 2017 terdapat lima provinsi dengan jumlah infeksi HIV terbesar adalah Jawa Timur (8,204 kasus), DKI Jakarta (6,626 kasus), Jawa Barat (5,819 kasus), Jawa Tengah (5,425 kasus), dan Papua (4,358 kasus). Sedangkan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan Tahun 2017 di indonesia provisi kasus AIDS terbanyak adalah Jawa Tengah (1,719 kasus), Jawa Barat (1,251 kasus, Papua (804 kasus), Jawa Timur (741 kasus), dan Bali (736 kasus). Dari

jumlah infeksi HIV dan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan, paling banyak adalah di pulau jawa.

Menurut Dinkes (2017), Kasus HIV di kabupaten Malang tahun 2015-2017 terus meningkat, tahun 2015 terdapat 220 orang, 2016 terdapat 245 orang dan 2017 terdapat 287 orang. Pada tahun 2017 kecamatan terbanyak Dampit dan Sumbermanjing, sedangkan menurut data wawancara dari Dinas Kesehatan kecamatan terbanyak Singosari 18 orang dan Kalipare 16 orang 3 orang diantaranya sudah meninggal. Jumlah IMS 2015-2017 juga semakin meningkat setiap tahunnya 2015 terdapat 2.164 orang, 2016 terdapat 2.167 orang dan 2017 terdapat 2.055 orang.

Berdasarkan usia kasus HIV/AIDS di Indonesia paling banyak diderita oleh usia produktif 25 – 49 tahun, dan usia remaja 15- 19 tahun menduduki posisi kelima (Infodatin, 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, karena perkembangan ekonomi dan pengaruh media masa mempengaruhi sikap dan persepsi remaja akan seks pranikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah siti & Aida fitria (2018) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penularan HIV/AIDS di kalangan remaja terjadi karena kurangnya pengetahuan pada remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV dan perilaku seks berisiko.

Menurut Zulfiana Evi & Nisa Jhohrotun (2019) Prinsip pencegahan HIV/AIDS dikenal dengan a,b,c,d,e yaitu: Abstinence: tidak berhubungan badan, Be faitful: saling setia dengan satu pasangan, Condom: selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, Drug: tidak menggunakan obat-obatan terlarang, Education: pemberian Edukasi dan informasi yang benar mengenai HIV, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya.

Seperti kita ketahui perilaku resiko yang menyebabkan penyakit HIV/AIDS dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya yang sering terjadi pada remaja adalah berhubungan badan sebelum menikah (seks bebas) dan remaja cenderung belum mengetahui akibat dari seks bebas. Sehingga remaja perlu mengetahui apa saja yang menyebabkan tertular penyakit HIV/AIDS . Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tingkat pengetahuan dan perilaku remaja terhadap penularan HIV/AIDS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Terhadap Penularan HIV/Aids di SMA Jenderal Sudirman Kalipare.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan terhadap penularan penyakit HIV/AIDS di SMA Jenderal Sudirman Kalipare sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.

2. Mengidentifikasi Perilaku remaja terhadap penularan HIV/AIDS di SMA Jenderal Sudirman Kalipare sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan terhadap penularan penyakit HIV/AIDS di SMA Jenderal Sudirman Kalipare setelah dilakukan pendidikan kesehatan.
4. Mengidentifikasi Perilaku remaja terhadap penularan HIV/AIDS di SMA Jenderal Sudirman Kalipare setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat yang diharapkan atas pelaksanaan penelitian ini adalah dapat menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya dan untuk meningkatkan pengetahuan dan remaja dapat mengetahui mengenai faktor penyebab penularan penyakit HIV/Aids.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam proses belajar mengajar dan juga sumber kepustakaan di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

2. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi responden yaitu:

- a. Menambah pengetahuan terkait dengan cara pencegahan dan penularan HIV/AIDS.
 - b. Menambah pengetahuan terkait perilaku berisiko yang dapat menularkan HIV/AIDS
3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi terhadap pembaca atau masyarakat umum, dan dapat memberikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih baik dan bermanfaat.